

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar
Sekolah Dasar Negeri Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar ini pertama kali didirikan pada tahun 1975. Sekolah ini ada dibawah naungan Kantor Pendidikan Nasional. Kepala Satuan Pendidikan yang menjabat saat ini adalah Ibu Yatimah, S.Pd. Beberapa Kepala Satuan Pendidikan yang pernah menjabat di sekolah ini diantaranya yang pertama ialah Bapak Arpan, kemudian digantikan oleh Ruslan HS, selanjutnya oleh Norhayati, kemudian oleh Samran, A. Ma., Pd, lalu digantikan oleh Ahmad Husaini A.Ma.,Pd., selanjutnya Rebi Wartini, S.Pd, hingga kemudian digantikan oleh kepala satuan pendidikan yang saat ini menjabat, yakni Ibu Yatimah, S.Pd.

Berada dalam kawasan wilayah Kabupaten Banjar, Sekolah Dasar Negeri Gudang Hirang 3 ini menempati lokasi di Jl. Martapura Lama Km. 1500 Desa Gudang Hirang Kecamatan Sungai Tabuk.

2. Tujuan, Visi dan Misi SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

a. Tujuan

Pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan guna hidup mandiri dan

mampu untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Merujuk pada tujuan pendidikan dasar tersebut, maka tujuan dari SDN Gudang Hirang 3 sebagai berikut:

- 1) Mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai wujud prestasi belajar untuk mencapai budi pekerti yang luhur
- 2) Mampu menyerap dan mengembangkan ilmu yang diperoleh dari proses pembelajaran
- 3) Mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama sesuai syariatnya dan dapat memiliki budi pekerti yang luhur
- 4) Mampu mengenali kemampuan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya
- 5) Mampu menjadikan sekolah sebagai inovator dan menjadi kebanggaan lingkungan masyarakat

b. Visi

Terciptanya sekolah yang mampu dalam prestasi, bertaqwa, terampil dan berbudi luhur.

c. Misi

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan serta ilmu pengetahuan
- 2) Mengoptimalkan proses belajar mengajar dan bimbingan yang menerapkan PAKEM
- 3) Menanamkan keyakinan melalui agama
- 4) Mengembangkan pengetahuan IPTEK, bahasa, olahraga, seni dan budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa

5) Menjalin kerjasama yang harmonis warga sekolah dan lingkungan¹

B. Proses Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu, Tanggal dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian dalam hal ini adalah wawancara yang dilakukan kepada subjek dan informan yang bertempat di SDN Gudang Hiranng 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Waktu pelaksanaan wawancara dilakukan mengikuti jadwal dan kegiatan dari subjek dan informan. Adapun waktu pelaksanaan wawancara pada penelitian ini sebagai berikut:

TABEL 4.1 WAKTU WAWANCARA SUBJEK

No	Subjek	Tanggal Wawancara	Waktu Wawancara	Tempat Wawancara
1	Anita, S.Pd.I	Senin, 11 Mei 2024	08.35 WITA	SDN Gudang Hiranng 3
2	Al Fina, S.Pd	Senin, 11 Mei 2024	09.10 WITA	SDN Gudang Hiranng 3

TABEL 4.2 WAKTU WAWANCARA INFORMAN/ *SIGNIFICANT OTHERS*

No	Informan	Tanggal Wawancara	Waktu Wawancara	Tempat Wawancara
1	Yatimah, S.Pd	17 Mei 2024	11.00 WITA	SDN Gudang Hiranng 3
2	Siswa	18 Mei 2024	09.50 WITA	SDN Gudang Hiranng 3
3	Siswa	18 Mei 2024	10.15 WITA	SDN Gudang Hiranng 3

C. Penyajian Data

1. Identitas Subjek

Pada penelitian ini, subjek yang ditetapkan sebagai narasumber adalah orang yang sesuai dengan kriteria penelitian, yakni dua orang guru kelas VI SDN

¹Yatimah, *Wawancara Tujuan, Visi dan Misi SDN Gudang Hiranng 3*, Mei 2024.

Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Adapun identitas subjek penelitian ini sebagai berikut:

TABEL 4.3 IDENTITAS SUBJEK

No	Nama/Inisial	Usia	Jenis Kelamin
1	Anita, S.Pd.I	40 Tahun	Perempuan
2	Al Fina, S.Pd	27 Tahun	Perempuan

2. Identitas Informan

Informan pada penelitian ini peneliti tetapkan sebanyak tiga orang, diantaranya kepala sekolah SDN Gudang Hirang 3 dan dua orang siswa kelas VI.

TABEL 4.4 IDENTITAS INFORMAN/ *SIGINIFICANT OTHERS*

No	Nama/Inisial	Usia	Jenis Kelamin
1	Yatimah, S.Pd	54 Tahun	Perempuan
2	AND	12 Tahun	Perempuan
3	Y	12 Tahun	Perempuan

3. Deskripsi Subjek

1) Subjek Ibu Anita, S.Pd.I

Subjek Ibu Anita, S.Pd.I merupakan seorang guru kelas VI A di SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Saat berlangsungnya wawancara, subjek Ibu Anita, S.Pd.I duduk berseberangan dengan peneliti. Subjek mengenakan pakaian pemda Kabupaten Banjar lengan panjang, menggunakan rok span panjang dan dilengkapi dengan jilbab berwarna kuning kunyit. Subjek menggunakan kacamata dengan *frame* kotak. Perawakan subjek tidak terlalu tinggi sekitar 150 cm, bentuk tubuh cenderung langsing, berkulit putih, wajah cenderung mungil mengarah pada bentuk oval dan beralis cukup tebal. Selama proses wawancara berlangsung, subjek mengarahkan tatapannya secara fokus pada peneliti. Sesekali subjek akan menyandarkan punggungnya ke sofa yang ditempati. Subjek menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan terbuka

berdasarkan pengalaman subjek selama mengajar siswa kelas VI. Hal ini memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2) Subjek Ibu Al Fina, S.Pd

Subjek Ibu Al Fina, S.Pd merupakan guru kelas VI B SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Saat proses wawancara berlangsung, subjek Ibu Al Fina, S.Pd menggunakan baju pemda Kabupaten Banjar berlengan panjang, rok span panjang, dan dilengkapi dengan jilbab segitiga berwarna kuning kunyit. Subjek memiliki perawakan semampai dengan postur tubuh agak berisi, berkulit putih, wajah yang berbentuk cenderung bulat, bibir agak tebal, dan alis yang cenderung tipis. Subjek duduk berseberangan dengan peneliti, sesekali subjek akan mencondongkan tubuhnya ke depan saat menceritakan pengalamannya kepada peneliti, dengan menampilkan raut wajah yang antusias dan suara yang terdengar bersemangat. Subjek sangat terbuka dalam penyampaian informasi dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, sehingga mempermudah peneliti dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4. Deskripsi Informan

1) Informan Ibu Yatimah, S.Pd

Ibu Yatimah, S.Pd merupakan Kepala Sekolah SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar yang baru menjabat sekitar satu tahun. Selama proses wawancara, Ibu Yatimah, S.Pd menggunakan pakaian dengan motif khas sasirangan berbahan kaos berwarna merah muda, dilengkapi dengan rok

berwarna hitam dan jilbab yang senada dengan warna sasirangan. Ibu Yatimah, S.Pd juga menggunakan kacamata dengan *frame* kotak kecil berwarna keemasan serta cincin dan gelang berbahan emas. Penampilan fisiknya cenderung berisi dan berkulit agak putih, alis yang tidak terlalu tebal, dan menggunakan perona bibir berwarna merah pada bibirnya yang tipis. Saat sedang berlangsungnya wawancara, Ibu Yatimah, S.Pd duduk di samping peneliti dengan tubuh yang condong menghadap ke arah peneliti. Ketika menjabarkan jawabannya, Ibu Yatimah, S.Pd menjelaskan dengan detail berdasarkan apa yang diketahuinya selama ini. Hal ini membantu peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

2) Informan ADN

ADN merupakan siswa kelas VI A SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Pada saat wawancara, ADN menggunakan gamis berwarna putih dengan jilbab berwarna krem. Penampilan fisik ADN cenderung kurus dengan kulit cenderung kecoklatan. ADN beralis cukup tebal, memiliki bentuk mata yang agak sipit dan bibir yang tipis. Selama wawancara ADN duduk di seberang peneliti, sesekali ADN akan memiringkan kepalanya saat berusaha menyampaikan jawabannya dengan lugas berdasarkan apa yang dilihat dan dialaminya.

3) Informan Y

Y merupakan siswa kelas VI A SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Saat wawancara Y menggunakan gamis berwarna putih dengan jilbab berwarna hitam. Y memiliki penampilan fisik yang cenderung kurus dan tinggi, berkulit putih dengan mata yang sipit dan alis serta bibir tipis. Selama

proses wawancara Y duduk di seberang peneliti, sesekali Y terlihat malu-malu saat menyampaikan jawabannya. Jawaban dari Y disampaikan dengan jelas meskipun singkat.

D. Strategi Guru Meliputi *Plan, Do, Check dan Act* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui proses wawancara berkenaan dengan implementasi strategi guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, adapun hasil dari penelitian ini berdasarkan pada siklus plan, do, check dan act dalam penerapan strateginya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VI sebagai berikut:

1. Subjek Ibu Anita, S.Pd.I

Wawancara dengan subjek Ibu Anita, S.Pd.I dilakukan pada tanggal 11 Mei 2024. Berlokasi di SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Berikut merupakan hasil wawancara bersama subjek Ibu Anita, S.Pd.I. Pernyataan subjek saat wawancara mengenai cara mengidentifikasi siswa yang kurang percaya diri selama berada di kelas dengan melihat gestur siswa saat sedang dilakukannya diskusi kelompok. Hal ini dinyatakan subjek:

“Biasanya lah kan ada diskusi kelompok anak atau siswa itu diminta maju kedepan, inya ada yang mau ada yang kada nah itu kawa lo menilai. Habis itu ada jua siswa itu berani punya inisiatif lah untuk maju misalnya, nah itu kan bisa Keliatan bahwa anak ini percaya diri kaitu.”²

²Wawancara Subjek Ibu Anita, S.Pd.I, SDN Gudang Hirang 3, Mei 2024.

Pernyataan tersebut merupakan bagian dari *plan* (merencanakan) dimana subjek melakukan identifikasi terhadap siswa kelas VI pada saat diskusi kelompok berlangsung.

Kemudian subjek juga mencari tahu penyebab siswa yang memiliki indikasi kurang percaya diri dengan cara mendiskusikannya secara pribadi dengan siswa yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek:

“Kalaunya sudah melihat nih si A si B si C nih kurang percaya diri misalkan, kena ada tuh wayahnya kami panggil ke kantor nih. Siswa ni ditanya ada masalah apa diajak bependiran mendiskusikan masalah inya jadi sebagai guru kan kita jadi bisa nih meanalisa kenapa si anak ini kurang percaya diri atau ada masalah lainnya.”³

Pernyataan ini masih merupakan bagian dari *plan* dimana subjek menganalisa permasalahan yang dihadapi oleh siswa dengan cara mengajak siswa untuk berdiskusi bersama.

Selanjutnya subjek menyatakan strategi atau cara untuk membantu siswa yang mengalami masalah kepercayaan diri, dimana hal ini merupakan bagian dari siklus *Do* (melaksanakan) yakni tahap ketika subjek mengembangkan serta menguji secara langsung solusi yang berpotensi untuk membantu siswa. Adapun strategi yang dilakukan oleh subjek berdasarkan aspek kepercayaan diri dari Lauster sebagai berikut.

a) Keyakinan Kemampuan Diri

Untuk membuat siswa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, subjek Ibu Anita, S.Pd.I mengungkapkan cara yang digunakannya, yakni dengan memberikan pujian terlebih dahulu kepada siswa, membuat siswa yakin bahwa ia

³Wawancara Subjek Ibu Anita, S.Pd.I, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

juga bisa seperti teman-teman yang lain dan memperlakukan siswa dengan sama rata. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek:

“Diberikan pujian dulu, terus tu jangan membedakan anak jua semuanya sama kadada dibedakan, jangan disariki jua Anak itu, kita buat anak nih merasa yakin bahwa dirinya Itu bisa sama seperti anak lain jua.”⁴

Selanjutnya subjek menambahkan cara untuk meyakinkan siswa, yakni subjek menempatkan dirinya sebagai pemandu untuk siswa dimana subjek akan memberikan contoh inspirasi untuk siswa agar yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini berdasarkan pernyataan subjek:

“Ya dengan menjadi pemandu gasan anaknya tadi, jadi fasilitator jua ya diberikan insiprasi lah untuk anak.”⁵

Selain diberikan dukungan dalam bentuk fasilitator dan inspirasi, anak-anak yang belum yakin dengan kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugasnya akan diberikan bimbingan khusus. Hal ini berdasarkan pernyataan subjek:

“Biasanya diberi bimbingan pang diluar jam pembelajaran biasanya kami ada khusus untuk siswa yang merasa kesulitan menyelesaikan tugas.”⁶

Pernyataan subjek tersebut didukung oleh pernyataan dari *significant others* yakni siswa ADN yang mengungkapkan bahwa subjek biasanya membantu siswa yang merasa kesulitan menyelesaikan tugas dengan memberikan bimbingannya. Pada saat bimbingan berlangsung, subjek akan kembali menjelaskan bagian-bagian yang tidak dimengerti oleh siswa secara lebih detail hingga siswa menjadi lebih mengerti. Hal ini dinyatakan oleh *significant others* sebagai berikut:

“Biasanya kalo kami masih bingung Ibu menjelaskan lagi sampai paham.”⁷

⁴Wawancara Subjek Ibu Anita, S.Pd.I, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

⁵Wawancara Subjek Ibu Anita, S.Pd.I, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

⁶Wawancara Subjek Ibu Anita, S.Pd.I, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

⁷ Wawancara Significant Others ADN, SDN Gudang Hirang 3, 18 Mei 2024

Selanjutnya subjek menyampaikan strateginya dalam membantu siswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya dalam berdiskusi ketika pembelajaran di kelas berlangsung. Diskusi ini bertujuan untuk membantu siswa mengingat materi pelajaran yang sudah terlewat. Hal ini berdasarkan pernyataan subjek:

*“Biasanya memberi motivasi pang lah, ada jua diberi pengulangan kaya apa aja yang sudah dipelajari sebelumnya, itu kan membantu inya mengingat pelajaran yang sudah lewat, bisa memancing jua untuk berani lah menyampaikan pendapatnya.”*⁸

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan *significant others* bahwa subjek ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung akan meminta siswa untuk berani mengungkapkan pendapat melalui diskusi di kelas. Diskusi yang dimaksud adalah dengan subjek yang merupakan seorang guru kelas VI akan memberikan soal atau pertanyaan yang bisa memancing siswa untuk berani mengutarakan pendapatnya. Bagi siswa yang masih belum berani untuk mengungkapkan pendapatnya atau aktif dalam pembelajaran di kelas, subjek akan memberikan motivasi dan nasihat. Hal ini berdasarkan pernyataan *significant others* berikut:

*“Dibarii soal di papan tulis habistu disuruh maju ke depan menjawab. Kalo kada mau biasanya dibari nasihat kaya harus mau kaitu.”*⁹

b) Optimis

Subjek Ibu Anita, S.Pd.I mengungkapkan strategi yang digunakannya untuk membantu siswa lebih berani mengerjakan tugas yang menjadi tujuan belajarnya. Subjek akan memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Subjek juga memberikan penjelasan menggunakan media-media yang ada di

⁸Wawancara Subjek Ibu Anita, S.Pd.I, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

⁹ Wawancara Significant Others ADN, SDN Gudang Hirang 3, 18 Mei 2024

sekolah untuk membantu siswa lebih memahami materi. Hal ini berdasarkan pernyataan subjek:

“Biasanya menyesuaikan lawan kebutuhan anaknya pang, misalnya anak ini kada kawa cuma pakai penjelasan aja nah kita berikan contohnya dalam bentuk gambar atau video yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Jadi kita usahakan dengan media yang kita punya untuk membantu anak ini bisa paham kaitu nah.”¹⁰

Kemudian untuk siswa yang gagal atau belum mampu dalam mencapai tujuan belajar yang ditetapkan, subjek akan berusaha membuat siswa tersebut mau berusaha mencapai tujuan belajarnya. Adapun strategi yang dilakukan subjek dalam menyikapi hal ini melalui motivasi. Motivasi yang diberikan subjek berupa menanamkan keyakinan kedalam diri siswa bahwa tidak ada yang namanya sebuah kegagalan. Hal ini berdasarkan pernyataan subjek:

“Kita berusaha tanamkan ke diri siswa bahwa tidak ada yang gagal, yang ada hanya keberhasilan yang tertunda.”¹¹

Hal tersebut didukung oleh pernyataan *significant others* yang mengungkapkan bahwa ketika siswa tidak bisa menyelesaikan tugas dengan sempurna, subjek sebagai guru kelas akan meminta mereka jangan menyerah dan lebih giat lagi dalam belajar. Hal ini berdasarkan pernyataan *significant others* berikut:

“Diminta jangan sedih, belajar lagi lebih giat.”¹²

Subjek juga menyatakan strateginya dalam membantu siswa agar mau memperbaiki kesalahannya dalam pengerjaan tugas. Subjek akan membantu siswa dengan cara memberikan pengayaan. Hal ini berdasarkan pernyataan subjek:

¹⁰Wawancara Subjek Ibu Anita, S.Pd.I, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

¹¹ Wawancara Subjek Ibu Anita, S.Pd.I, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

¹² Wawancara Significant Others ADN, SDN Gudang Hirang 3, 18 Mei 2024

“Biasanya sebelum bulik itu diberi umpan balik lah, kita tanya lagi yang berkaitan lawan pelajaran hari ini, dari situ kan kita tahu nih mana yang paham, mana yang kada, yang anaknya masih kada tapi anu nih bisa diberi pengayaan lagi, kaitu pang biasanya lah.”¹³

c) Objektif

Siswa kelas VI tentunya akan menghadapi situasi yang baru, dimana mereka akan menghadapi ujian kelulusan dan persiapan untuk ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Untuk membantu siswa beradaptasi menghadapi ujian, subjek menerapkan strategi pemberian les tambahan untuk siswa. Sesuai dengan pernyataan subjek:

“Kami meadakan les tambahan pang habis jam sekolah itu kami beri materi-materi tambahan yang supaya anak ini terbantu kaitu nah pas pengerjaan soal-soal ujian.”¹⁴

Subjek juga membantu siswa lebih eksploratif ketika menjawab soal dari materi-materi tambahan. Untuk membuat siswa lebih eksploratif, subjek akan memberikan pertanyaan pancingan yang jawabannya tidak hanya ada satu. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek:

“Biasanya diberi pertanyaan pancingan dulu pang yang luas, supaya anak itu bisa meeksplor jawabannya kada pertanyaan yang jawabannya Cuma satu aja.”

d) Bertanggung Jawab

Subjek mengajarkan siswa untuk terbiasa bersikap jujur dan bertanggung jawab. Cara subjek membiasakan siswa dimulai dari mengerjakan tugas yang diberikan pada siswa itu sendiri. Hal ini berdasarkan pernyataan subjek:

¹³Wawancara Subjek Ibu Anita, S.Pd.I, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

¹⁴Wawancara Subjek Ibu Anita, S.Pd.I, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

“Melakukan pembiasaan aja pang lah, kita buat siswa tu terbiasa untuk bertanggung jawab, mulai hal kecil aja misal Piket kelas, atau mengumpulkan tugas kaitu aja pang.”¹⁵

Subjek juga mengajarkan siswa untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya. Hal yang dilakukan subjek adalah dengan memberi sanksi ringan serta memberi nasihat bagi siswa yang tidak jujur ataupun bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya sendiri. Sesuai dengan pernyataan subjek:

“Kalau sanksi berat itu kadada pang lah, paling biasanya kami nasihati, terus kami minta inya mengerjakan apa yang sudah jadi tugasnya, misalnya kaya kada piket, nah lalu kami suruh inya piket, belajar bertanggung jawab lah dengan tugas kaitu.”¹⁶

Hal tersebut didukung oleh pernyataan significant others yang mengungkapkan bahwa subjek akan memberikan sanksi ringan berupa siswa yang tidak mengerjakan tanggung jawabnya untuk segera mengerjakan tanggung jawabnya saat itu juga, dan apabila tidak selesai maka istirahatnya ditunda. Hal ini berdasarkan pernyataan significant others berikut:

“Kalau kada piket disuruh menyapu atau membersihi kelas, kalonya kada bersih balum boleh istirahat.”¹⁷

e) Rasional dan Realistis

Siswa harus mampu untuk berpikir rasional dan realistis. Subjek menerapkan strategi yang bisa membantu siswa untuk berpikir rasional dan realistis dengan cara melatih daya ingat dan penalaran siswa. Hal ini berdasarkan pernyataan subjek:

¹⁵Wawancara Subjek Ibu Anita, S.Pd.I, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

¹⁶Wawancara Subjek Ibu Anita, S.Pd.I, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

¹⁷ Wawancara Significant Others ADN, SDN Gudang Hirang 3, 18 Mei 2024

“Bisa kita bantu eee dengan melatih daya ingat anak misalnya, terus bisa jua kita latih siswa menelaah peristiwa misal eee banjir misalkan, apa aja sebabnya, apa aja akibatnya sebabnya buang sampah di sungai misal, habis itu akibat banjir apa, nah kaitu pang.”¹⁸

Berdasarkan keterangan subjek, strategi atau cara yang dilakukan untuk membantu siswa lebih percaya diri ketika pembelajaran di kelas berlangsung sudah cukup efektif sesuai dengan pernyataan subjek:

“Cukup efektif pang, soalnya sudah ada terlihat lah perubahan di beberapa anak yang pas awal itu yaaa kita katakanlah kurang percaya diri.”¹⁹

Pernyataan tersebut merupakan bagian dari siklus *check* (memeriksa) dimana subjek melihat apakah strategi yang telah diterapkan sudah efektif untuk membantu siswa menjadi lebih percaya diri selama di kelas atau justru sebaliknya. Meskipun dirasa cukup efektif, ternyata masih ada siswa yang belum menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan harapan. Untuk tindak lanjutnya subjek menyatakan:

“Tindak lanjutnya dibantu guru-guru lain jua pang, jadi semua guru dan kepala sekolah jua terlibat dalam membanu siswa ini, kada cuma guru kelasnya aja.”²⁰

Strategi yang sudah diterapkan menurut subjek masih bisa digunakan berkelanjutan, menurutnya:

“Kalau menurut aku bisa tetap dilanjutkan aja, tapi kalau eee kedepannya ada cara yang lebih sesuai lagi kada menutup kemungkinan untuk berkembang lebih baik lagi.”²¹

¹⁸Wawancara Subjek Ibu Anita, S.Pd.I, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

¹⁹Wawancara Subjek Ibu Anita, S.Pd.I, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

²⁰Wawancara Subjek Ibu Anita, S.Pd.I, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

²¹Wawancara Subjek Ibu Anita, S.Pd.I, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

Pernyataan tersebut merupakan bagian dari siklus *act* (menindak) dimana subjek menerapkan solusi untuk memberikan tindak lanjut pada siswa yang masih belum menunjukkan perkembangan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Subjek Ibu Al Fina, S.Pd

Wawancara dengan subjek Ibu Al Fina, S.Pd dilakukan pada tanggal 11 Mei 2024. Berlokasi di SDN Gudang Hiranng 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Berikut hasil wawancara bersama subjek. Diawal wawancara subjek menyatakan cara untuk mengidentifikasi siswa yang kurang percaya diri, subjek menyatakan bahwa cara yang digunakannya adalah dengan meminta siswa untuk aktif dalam diskusi kelompok, sesuai dengan pernyataan subjek:

“Emmm biasanya di kelas itu ada diskusi kelompok yang mengharuskan siswa maju ke depan kelas nih, inya ada yang mau ada jua anak tu yang kada mau. Nah kawa lo kita lihat kalo anaknya mau berani maju ke depan nah itu salah satu cirinya bahwa anak itu percaya diri sudah. Dari awal inya masuk kelas itu sudah keliatan”²²

Kemudian subjek menyatakan cara yang digunakannya untuk menganalisa penyebab anak kurang percaya diri di kelas, yakni dengan melakukan pengamatan selama di kelas. Setelahnya subjek akan melakukan konseling kepada siswa yang bersangkutan guna mengetahui penyebab dari permasalahan yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek:

”Nah kalonya sudah melihat kalo nih anak kurang percaya diri, isalnya dalam satu kelas itu sudah keliatan nih beberapa anak, kena itu ada sewaktu-waktu kami nih guru-guru kelas itu memanggil anaknya ke kantor, ke kantor jar kami. Lalu kami konseling anaknya, konseling mandiri haja tadih konselingnya. Habis itu ditakuni alasannya kenapa nih kada aktif di kelas, atau kurang percaya diri di kelas, macam-macam alasannya tu ada

²²Wawancara Subjek Ibu Al Fina, S.Pd, SDN Gudang Hiranng 3, 11 Mei 2024

yang supan, kami takuni lagi supan kenapa, ada yang supan bu ai kena ditawakan kawan, macam-macam pang tadi alasannya.”²³

Pernyataan subjek tersebut merupakan bagian dari siklus *plan* (merencanakan), dimana subjek akan melakukan identifikasi serta menganalisa permasalahan yang dihadapi oleh siswa di kelas. Setelah subjek mengetahui alasan atau penyebab siswa kurang percaya diri, subjek menyatakan strategi yang dilakukan untuk membantu siswanya, tahap ini ada pada siklus *do* (melaksanakan) dimana subjek selaku guru mengembangkan dan menguji secara langsung solusi atau strategi yang dianggap berpotensi. Adapun strategi yang dilakukan oleh subjek berdasarkan aspek kepercayaan diri dari Lauster sebagai berikut.

a) Keyakinan Kemampuan Diri

Untuk membantu siswa yang merasa tidak yakin dengan kemampuan dirinya sendiri, subjek menggunakan pujian serta tidak membuat siswa merasa dibedakan dengan siswa lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek:

“Membantu siswanya tuh eee diberikan pujian dulu waah pian nih pintar nak ai jangan supan, pasti bisa pian kaitu nah, kami kada mbedakan anak semuanya diperlakukan sama. Diberi kalimat positif itu supaya anaknya yakin lawan usaha dan kemampuannya sendiri.”²⁴

Subjek menambahkan cara yang digunakan untuk membantu siswa yakin dengan kemampuannya sendiri yakni dengan menempatkan diri subjek sebagai fasilitator dan pemandu ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu subjek juga memberikan inspirasi kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek:

“Yaa sebagai guru kan kami jadi fasilitator gasan anak yakalo, emm kita beri panduan jua ke anaknya kita arahkan jadi anaknya kada merasa diabaikan, habistu diberikan inspirasi jua ke anaknya itu aja sih.”²⁵

²³Wawancara Subjek Ibu Al Fina, S.Pd, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

²⁴Wawancara Subjek Ibu Al Fina, S.Pd, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

²⁵Wawancara Subjek Ibu Al Fina, S.Pd, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

Kemudian subjek menyatakan cara membantu siswa yang merasa kesulitan atau mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Subjek akan memberikan bimbingan khusus bagi siswa diluar jam pelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek:

“Memberikan bimbingan pang lah rajin tu diluar jam pelajaran. Jadi kami tu ada bimbingan yang khusus gasan siswa yang merasa kesulitan dalam belajar itu tadi.”²⁶

Hal ini didukung oleh pernyataan significant others yang mengungkapkan bahwa subjek akan membantu siswa yang kesulitan memahami pelajaran. Siswa akan bertanya kepada subjek dan subjek akan kembali menjelaskan dengan lebih rinci hingga siswa merasa paham dengan yang disampaikan subjek. Sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ulun betakun lagi ke Ibu, habistu Ibu menjelaskan lagi sampai detail diulang ulang sampai masuk ke otak heheh.”²⁷

Kemudian subjek juga akan membantu siswa menjadi lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya selama berdiskusi di kelas. Subjek Ibu Al Fina, S.Pd akan memberikan pertanyaan guna memantik diskusi di kelas, setelahnya subjek juga memberikan siswa reward sebagai bentuk apresiasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek:

“Eee biasanya itu diberi motivasi dulu, habistu kita beri jua penguatan gasan siswanya, terus bagi siswa yang mau aktif berdiskusi diberi jua reward sebagai bentuk apresiasi kaitu.”²⁸

Hal tersebut didukung oleh pernyataan *significant others* bahwa subjek akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bisa memantik siswa untuk menyuarakan

²⁶Wawancara Subjek Ibu Al Fina, S.Pd, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

²⁷ Wawancara Significant Others Y, SDN Gudang Hirang 3, 18 Mei 2024

²⁸Wawancara Subjek Ibu Al Fina, S.Pd, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

pendapat mereka. Selain itu subjek juga memberikan *challenge* berupa pertanyaan yang setelahnya siswa akan menerima *reward* ketika berhasil menjawab. Hal ini dinyatakan *significant others* sebagai berikut:

*“Kadang-kadang dibari soal di papan tulis, kadang-kadang pertanyaan langsung siapa yang bisa jawab dapat nilai plus jar jadi hakun ai menjawab.”*²⁹

b) Optimis

Subjek Ibu Al Fina, S.Pd mengungkapkan strategi yang digunakannya untuk membantu siswa lebih berani mengerjakan tugas yang menjadi tujuan belajarnya. Strategi yang digunakan subjek adalah dengan menggunakan pembeajaran berdiferensiasi, yakni pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini berdasarkan pernyataan subjek:

*“Anu sekarang tuh kan trendnya pembelajaran berdiferensiasi. Jadi belajarnya itu menurut kebutuhan anaknya. Nah kita lihat dulu nih anaknya ini lebih suka gaya belajar yang seperti apa, misalnya anak ini cenderung ke audio visual, kita beri materi dalam bentuk video atau film, atau anaknya lebih senang dengan tulisan bisa aja diberi materi berupa narasi, macam-macam tadi sesuai lawan kebutuhan anaknya.”*³⁰

Selanjutnya, untuk siswa yang belum bisa mencapai tujuan belajar dan cara yang digunakan subjek agar siswa tidak menyerah, subjek menerapkan pemberian motivasi sejak awal dimulainya kegiatan pembelajaran hingga akhir kegiatan pembelajaran. Hal ini berdasarkan keterangan subjek:

*“Yang paling utama itu diberi motivasi tarus pang heeh, motivasi itu pang yang memang harus berkelanjutan han dari awal sampai akhir belajar pasti selalu diberi motivasi siswanya.”*³¹

²⁹ Wawancara Significant Others Y, SDN Gudang Hiranng 3, 18 Mei 2024

³⁰ Wawancara Subjek Ibu Al Fina, S.Pd, SDN Gudang Hiranng 3, 11 Mei 2024

³¹ Wawancara Subjek Ibu Al Fina, S.Pd, SDN Gudang Hiranng 3, 11 Mei 2024

Kemudian subjek melanjutkan strategi yang digunakan dalam memotivasi siswa agar tidak takut gagal dalam tugasnya yakni dengan menanamkan bahwa tidak ada yang namanya kegagalan, yang ada hanyalah keberhasilan yang tertunda. Subjek juga memberikan semangat untuk siswa agar mau memperbaiki kesalahannya dalam pengerjaan tugas. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek:

“Kita biasanya menanamkan ke diri anak bahwa kegagalan itu kadada, cuma keberhasilan yang tertunda aja. Diberi semangat jua supaya inya kada patah dan mau memperbaiki kesalahan.”³²

Adapun cara yang dilakukan subjek dalam membantu siswa agar mau memperbaiki kesalahan dalam pengerjaan tugas adalah dengan meminta siswa untuk memberikan umpan balik sebelum waktu pulang sekolah atau di akhir pembelajaran. Setelahnya siswa yang bersangkutan akan diminta untuk melakukan remedial atau pengulangan. Hal ini berdasarkan pernyataan subjek:

“Eemm biasanya sebelum bulikan itu siswa diminta memberi umpan balik, nah disitu diberi pertanyaan tentang materi hari ini, dari situ kita bisa nih melihat siapa aja yang paham sudah siapa aja yang belum paham, dari situ bisa diadakan pengayaan atau remedial antara itu pang biasanya heem.”³³

Pemberian remedial atau pengulangan dalam pengerjaan tugas bagi siswa ini sesuai dengan pernyataan significant others yang mengungkapkan bahwa ketika nilai mereka belum sempurna, subjek akan memberikan remedial atau pengulangan dalam pengerjaan tugas guna memperoleh nilai tambah bagi siswa. Hal ini dinyatakan significant others sebagai berikut:

“Kalo nilainya kada bagus disuruh mengerjakan ulang supaya kawa menambahi nilai. Kadang jadi bagus nilainya, kadang tetap aja hehehe.”³⁴

³²Wawancara Subjek Ibu Al Fina, S.Pd, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

³³Wawancara Subjek Ibu Al Fina, S.Pd, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

³⁴ Wawancara Significant Others Y, SDN Gudang Hirang 3, 18 Mei 2024

c) Objektif

Untuk membantu siswa kelas VI beradaptasi dengan situasi baru, dalam hal ini untuk menghadapi ujian akhir sekolah dan kelulusan, subjek Ibu Al Fina, S.Pd memberikan materi tambahan guna mempersiapkan siswanya menempuh ujian akhir. Hal tersebut dinyatakan subjek:

“Untuk persiapan ujian kelas VI itu kami adakan les pang habis bulik sekolah ada les tambahan, jadi di les itu bukan Cuma materi tambahan aja yang kami beri, tapi diberi cara supaya kada terkecoh dengan soal pas ujian karena banyak kan soal yang mengecoh kaitu nah.”³⁵

Subjek menambahkan membantu mental siswa menghadapi kelulusan serta menempuh pendidikan yang lebih tinggi, subjek juga memberikan waktu untuk siswa melakukan konsultasi seminggu sekali. Hal ini berdasarkan pernyataan subjek: *“biasanya kami berikan konseling lagi seminggu sekali.”³⁶* Bukan hanya memberikan materi tambahan untuk persiapan ujian, subjek juga membantu siswa untuk menjadi lebih eksploratif ketika di kelas. Cara yang subjek gunakan adalah dengan memberikan pertanyaan yang jawabannya tidak hanya satu, sehingga membuat siswa bisa mengeksplorasi berbagai jawaban yang sesuai untuk pertanyaan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek:

“Supaya lebih eksploratif itu biasanya diberi pertanyaan pancingan, pertanyaan pancingan ini jawabannya kada Cuma satu aja, misal pertanyaan diawal itu siapa yang pernah melihat tumbuhan, warna apa tumbuhan, nah itu jawabannya banyak lo. Karena jawabannya banyak itu tadi siswa bebas meeksplor jawabannya sendiri, biasanya diawal belajar kaitu.”³⁷

³⁵Wawancara Subjek Ibu Al Fina, S.Pd, SDN Gudang Hiranng 3, 11 Mei 2024

³⁶Wawancara Subjek Ibu Al Fina, S.Pd, SDN Gudang Hiranng 3, 11 Mei 2024

³⁷Wawancara Subjek Ibu Al Fina, S.Pd, SDN Gudang Hiranng 3, 11 Mei 2024

d) Bertanggung Jawab

Subjek Ibu Al Fina, S.Pd juga menanamkan kebiasaan untuk siswa bertanggung jawab. Subjek melakukannya dengan menanamkan nilai-nilai baik melalui pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek:

“Yaa emm dengan cara menanamkan nilai-nilai baik melalui pembiasaan pang lah. Jadi misalkan pas masuk kelas itu kelasnya kotor, ditakuni ai siapa hari ini giliran piket, jadwal piket ini kan guru ada jua memegang lo, jadi kadang ada anak-anak itu ngaku kada hari ini, padahal inya yang piket hari ini. Lalu dinasihati aja pang, oarang itu jujur nak ai siapa yang piket harus belajar tanggung jawab kaitu nah, kan sudah dibagi tugasnya kaitu biasanya.”³⁸

Selanjutnya subjek juga membantu siswa memahami konsekuensi dari perbuatannya, dimana subjek akan memberi sanksi ringan ataupun nasihat bagi siswa yang lalai dari tanggung jawabnya. Hal ini dinyatakan subjek:

“Pas siang kami minta siswa yang piket tadi menyelesaikan tugas piketnya, yang pasti menasihati pang kada lepas dari itu.”³⁹

Pernyataan tersebut didukung dengan keterangan dari significant others bahwa subjek akan menerapkan sanksi ringan berupa pemunduran jam istirahat khusus bagi siswa yang tidak menyelesaikan tugas piketnya hingga siswa tersebut selesai mengerjakan tugasnya. Hal ini dinyatakan significant other sebagai berikut:

“Kalonya ada yang kada piket tu disuruh memberasahi kelas sampai bersih, bila balum bersih kada boleh istirahat dulu.”⁴⁰

e) Rasional dan Realistis

Siswa harus mampu untuk berpikir rasional dan realistis. Subjek Ibu Al Fina, S.Pd menerapkan strategi yang bisa membantu siswa untuk berpikir rasional

³⁸Wawancara Subjek Ibu Al Fina, S.Pd, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

³⁹Wawancara Subjek Ibu Al Fina, S.Pd, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

⁴⁰ Wawancara Significant Others Y, SDN Gudang Hirang 3, 18 Mei 2024

dan realistis dengan cara melatih daya ingat dan serta mengajak siswa untuk melakukan praktik secara langsung. Hal ini berdasarkan pernyataan subjek:

“Emm dengan cara eee melatih daya ingat misalnya, atau pas memberi pelajaran itu diberikan jua contoh langsungnya secara nyata, nah misalkan materinya fotosintesis nah kita perhatikan daunnya kawa sudah praktek, jadi terkonsep sudah di kepalanya oh fotosintesis itu kaini. Terus pas materi IPA nah itu kan ada materi tentang gaya macam-macam tuh kita ajak anak langsung mempraktekkan gaya itu tadi, jadi inya paham oh gaya gesek tu contohnya kaya sepatu kita lawan lantai nah, lebih kaitu pang.”⁴¹

Setelah implementasi dari beberapa strategi atau cara yang digunakan subjek dalam membantu siswa menjadi lebih percaya diri, subjek menilai bahwa cara tersebut sudah efektif, *“Cukup efektif pang”* terang subjek. Meskipun cukup efektif, masih ada siswa yang memang belum menunjukkan perubahan yang signifikan menurut subjek, hal ini berdasarkan pernyataan:

“Ada memang yang perubahannya sangat sedikit. Karena kan kemaren tu sempat belajarnya daring pas covid kan, bahkan sampai saat ini pun mendekati ujian sudah ingatannya tu kaya terjebak di tahun-tahun lalu kaitu nah. Jadi fisiknya memang sudah berkembang kaya remaja pang sudah, tapi dari perilaku justru masih kaya kekanakan, kada sesuai usianya lah kaitu.”⁴²

Pernyataan ini merupakan siklus *check* dimana subjek memeriksa seberapa efektif strategi yang digunakan.

Untuk tindak lanjut bagi siswa yang masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan, subjek menyatakan:

“Kalau tindak lanjutnya kada dari guru kelasnya aja pang lah, jadi waktu semester sebelumnya itu Ibu Kepala Sekolah langsung yang turun tangan membantu, guru-guru lain pun jua sama. Berbagai macam cara ai pang lah dilakukan kaitu nah gasan membantu siswanya ini. Alhamdulillah akhir-akhir ini sudah cukup menunjukkan perubahan yang lumayan pang lah kalo dibandingkan sebelumnya.”⁴³

⁴¹Wawancara Subjek Ibu Al Fina, S.Pd, SDN Gudang Hiranng 3, 11 Mei 2024

⁴²Wawancara Subjek Ibu Al Fina, S.Pd, SDN Gudang Hiranng 3, 11 Mei 2024

⁴³Wawancara Subjek Ibu Al Fina, S.Pd, SDN Gudang Hiranng 3, 11 Mei 2024

Subjek menambahkan bahwa cara-cara yang digunakan olehnya masih bisa digunakan kedepannya, namun jika ditemukan cara yang lebih efektif maka tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan cara baru guna membantu siswa berkembang lebih baik lagi. Hal ini dinyatakan subjek:

“Menurut aku lah cara-cara yang sudah diterapkan ini masih bisa dipakai untuk kedepannya. Tapi kalo seandainya kena aku atau guru kelas lain punya cara yang lebih efektif bisa ja jadi dikembangkan lagi, kada Cuma berpaku lawan cara yang sudah ada ini.”⁴⁴

Pernyataan subjek ini merupakan bagian dari siklus *act*, dimana subjek menindak berdasarkan solusi yang sudah ditetapkan.

E. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, maka diperoleh hasil dari faktor yang mempengaruhi implementasi strategi guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sebagai berikut.

1. Faktor Internal

a. Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor internal yang menjadi pendukung dalam implementasi strategi guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, diantaranya:

1) Sensibilitas (Kepekaan) Guru Kelas

Pada tahap perencanaan, faktor internal yang menjadi pendukung dalam implementasi strategi guru adalah sensibilitas guru kelas terhadap siswanya sendiri,

⁴⁴Wawancara Subjek Ibu Al Fina, S.Pd, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

baik subjek Ibu Anita S.Pd.I maupun subjek Ibu Al Fina S.Pd. Hal tersebut terlihat ketika kedua subjek sedang melakukan aktivitas mengajar di kelas, dimana subjek mampu untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah dalam kepercayaan dirinya melalui kegiatan diskusi kelompok serta observasi terhadap perilaku siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Adanya kepekaan tersebut juga mempermudah subjek untuk mencari tahu penyebab dari permasalahan siswa tersebut.⁴⁵

2) Suasana Hati (*Mood*) Siswa

Pada tahap pelaksanaan, menurut subjek Ibu Anita, S.Pd.I hal yang memberikan pengaruh pada implementasi strateginya adalah suasana hati (*mood*) siswa itu sendiri. Ketika mood siswa yang datang ke sekolah sedang bagus, ada pada perasaan senang dan bersemangat, tentunya akan membantu subjek lebih mudah dalam menerapkan strategi serta penerimaan materi pada kegiatan pembelajaran. Hal ini berdasarkan pernyataan subjek:

“Kalo pendukungnya tu lah apa suasana hati siswanya pang kadang anak ni ada yang bagus suasana hatinya, ada jua yang dasar mulai hanyar datang ke sekolahan sampai bulik suasana hatinya kada bagus, amun sudah kaitu kan kita kada kawa beapa apa lagi sudah nah.”

3) Motivasi Siswa

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, subjek Ibu Al Fina, S.Pd juga menyatakan hal serupa, namun dengan penambahan motivasi serta kecerdasan siswa itu sendiri. Menurut beliau, hal yang harus ditekankan pada faktor internal ini adalah motivasi dari siswa itu sendiri. Hal ini berdasarkan pernyataan subjek:

⁴⁵Observasi, di SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, 2024.

“Makanya dari awal belajar itu memang motivasi yang kami tekankan, karena kan kalau memang dari diri siswanya kadada motivasi untuk belajar, kayapapun tetap sulit jadinya kan kaitu nah.”⁴⁶

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan Kemampuan Guru

Keterbatasan yang dimaksud dalam hal ini bukan berarti kedua subjek tidak kompeten dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai guru. Maksud dari keterbatasan dalam hal ini adalah keadaan dimana guru tidak bisa selalu memperhatikan siswa yang mengalami masalah kepercayaan diri secara khusus sepanjang waktu. Hal tersebut dikarenakan adanya hal-hal lain diluar kegiatan belajar selama di sekolah yang harus dilakukan oleh subjek juga. Selain itu, subjek juga harus membagi fokusnya terhadap siswa lain yang juga memerlukan peran subjek dalam kegiatan belajarnya di sekolah.⁴⁷

2) Keterbatasan Waktu

Salah satu bentuk strategi yang digunakan subjek untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah dengan memberikan bimbingan khusus diluar kegiatan belajar yang sudah ada. Bimbingan tersebut tentunya sangat membantu siswa untuk lebih berkembang karena guru akan benar-benar fokus pada siswa tersebut ketika bimbingan berlangsung. Namun, bimbingan tersebut masih belum bisa terjadwal secara rutin karena keterbatasan waktu dari kedua subjek yang merupakan guru kelas. Karena bimbingan tersebut dilaksanakan diluar jam

⁴⁶Wawancara Subjek Ibu Al Fina, S.Pd, SDN Gudang Hirang 3, 11 Mei 2024

⁴⁷Observasi, di SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, 2024

pelajaran, subjek hanya bisa memberikannya pada waktu-waktu tertentu dimana subjek sedang senggang atau jadwal kegiatan yang tidak terlalu padat.⁴⁸

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Pendukung

1) Fasilitas Sekolah

Saat ini sekolah sudah menyediakan fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang aktivitas pembelajaran siswa. Sekolah menyediakan ruang kelas yang cukup, perpustakaan, ruang UKS, peralatan kelas yang memadai, komputer, serta berbagai alat penunjang lainnya yang bisa membantu kedua subjek untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan salah satu strategi meningkatkan kepercayaan diri siswa yang diterapkan. Fasilitas-fasilitas yang sudah tersedia di SDN Gudang Hirang 3 ini tentunya mampu untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa.⁴⁹

2) Lingkungan

Lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan siswa. Sekolah memberikan dukungan penuh bagi siswa reguler maupun siswa yang mengalami permasalahan kepercayaan diri. Bagi siswa yang mengalami masalah kepercayaan diri, siswa akan mendapatkan bimbingan khusus diluar jam pelajaran sekolah, dimana hal tersebut juga didukung oleh kepala sekolah maupun guru-guru lainnya. Hal tersebut terlihat ketika dibeberapa kesempatan kepala sekolah juga turut berpartisipasi langsung dalam pemberian bimbingan kepada

⁴⁸Observasi, di SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, 2024

⁴⁹Observasi, di SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, 2024

siswa yang mengalami masalah kepercayaan diri maupun masalah lainnya. Adapun guru-guru kelas lain juga turut serta dalam diskusi bersama subjek Ibu Anita S.Pd.I dan subjek Ibu Al Fina, S.Pd. dalam menentukan strategi yang tepat untuk membantu siswa menghadapi permasalahan yang dialaminya.⁵⁰

b. Faktor Penghambat

Lingkungan pertemanan siswa di sekolah merupakan penghambat dari implementasi strategi guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Ketika siswa menghadapi lingkungan pertemanan yang tidak sehat, dimana siswa dijadikan bahan tertawaan oleh teman sebayanya tentu akan menjadi pengalaman traumatis bagi siswa. Hal tersebut turut terjadi di sekolah ini, dimana siswa menjadi merasa kurang percaya diri ketika di kelas disebabkan malu menjadi bahan tertawaan teman sebayanya. Apabila hal ini terus dibiarkan tentu akan menghambat siswa yang menjadi korban untuk lebih percaya diri. Didukung berdasarkan hasil observasi serta dinyatakan pula oleh subjek Ibu Al Fina, S.Pd berikut: “... *kurang percaya diri di kelas, macam-macam alasannya tu ada yang supan, kami takuni lagi supan kenapa, ada yang supan bu ai kena ditawakan kawan, macam-macam pang tadi alasannya.*”⁵¹

F. Pembahasan Penelitian

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap positif yang ada pada individu, dimana individu merasa mempunyai kompetensi, mampu, yakin dan percaya bahwa ia mampu untuk mengembangkan nilai-nilai positif terhadap dirinya sendiri

⁵⁰Observasi, di SDN Gudang Hiranng 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, 2024

⁵¹Wawancara Subjek Ibu Al Fina S.Pd., SDN Gudang Hiranng 3, 11 Mei 2024

maupun lingkungan (situasi dan kondisi) yang ada disekitarnya.⁵² Lauster mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin dari individu terhadap kemampuannya sendiri, sehingga individu tidak akan terlalu cemas dalam setiap tindakan, bisa dengan bebas melakukan berbagai hal yang disukai dan mampu untuk bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukannya. Individu yang percaya diri juga menjadi sosok yang hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, bisa menerima serta menghargai orang lain, memiliki keinginan untuk berprestasi serta mampu untuk mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.⁵³

Manusia dalam hidupnya akan mengalami berbagai tahapan perkembangan dari sejak lahir hingga meninggal dunia. Erikson membagi tahapan perkembangan manusia menjadi delapan tahap, yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.5 TAHAP PERKEMBANGAN MENURUT ERIKSON

Tahap Perkembangan	Keterangan
<i>Trust vs Mistrust</i>	Tahap ini berlangsung pada rentang usia 0-1 atau 1 ½ tahun. Pada tahap ini manusia akan menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan, dimana kepercayaan tersebut akan terpenuhi apabila dorongan oralisnya (tidur dengan tenang, makan dengan nyaman dan tepat waktu dan dapat membuang kotoran dengan sepuasnya) terpenuhi. Peran Ibu dalam tahap ini sangat berpengaruh, jika Ibu mampu memberikan kepuasan terhadap kebutuhan bayi, maka bayi akan mampu mengembangkan rasa percayanya terhadap dunia, begitupun sebaliknya.

⁵²Muhammad Riswan Rais, “Kepercayaan Diri (Self Confidence) dan Perkembangannya Pada Remaja”, dalam *Jurnal Al Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 12 No. 1, 2022, 44.

⁵³Maryam B. Gainau, Pengembangan Potensi Diri Anak dan Remaja, (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2019), 144.

LANJUTAN TABEL 4.5

Tahap Perkembangan	Keterangan
<i>Autonomy vs Shame, Doubt</i>	Pada tahap otonomi vs perasaan malu-malu dan ragu, yang ada pada masa kanak-kanak awal (usia 18 bulan hingga 3 atau 4 tahun) dimana manusia harus mampu menyelesaikan tugasnya untuk mandiri sekaligus memperkecil perasaan malu-malu dan ragu. Tugas tersebut akan berhasil apabila orang tua dalam mengasuh anaknya menerapkan keseimbangan, dimana orang tua harus bisa bersikap tegas namun toleran. Hal tersebut akan membantu anak untuk mengembangkan sikap kontrol diri dan harga diri.
<i>Initiative vs Guilt</i>	Tahap ini ada pada masa sebelum sekolah yang memiliki ciri adanya kecenderungan inisiatif – kesalahan. Tahap ini juga disebut sebagai tahap bermain dengan rentang usia 3 sampai 5 atau 6 tahun. Tugas perkembangan tahap ini adalah belajar untuk memiliki gagasan (inisiatif) tanpa melakukan terlalu banyak kesalahan. Orang tua berperan untuk membantu anak mewujudkan gagasan dan ide-idenya.
<i>Industry vs Inferiority</i>	Tahap ini berlangsung pada usia sekolah dasar, yakni berkisar dari usia 6 sampai 12 tahun. Salah satu tugas yang harus diselesaikan pada tahap ini adalah mengembangkan kemampuan bekerja keras dan menghindari perasaan rasa rendah diri. Pada tahap ini area sosial anak bertambah luas, sehingga baik orang tua maupun guru di sekolah memiliki peranan penting dalam menyelesaikan tugas masa perkembangannya. Untuk membantu individu melewati tahap ini, orang tua harus mendukung, guru harus memberikan atensi yang sesuai, dan lingkungan pertemanannya harus bersedia untuk menerima kehadiran individu tersebut
<i>Identity vs Identity Confusion</i>	Tahap ini merupakan tahap adolesen (remaja) yang dimulai pada masa pubertas hingga usia 18 atau 20 tahun. Remaja berusaha untuk penyimpangan. Dorongan untuk membentuk identitas diri yang kuat pada satu pihak seringkali diimbangi oleh munculnya rasa setia

LANJUTAN TABEL 4.5

Tahap Perkembangan	Keterangan
	kawan dan pemakluman atau toleransi yang besar terhadap kelompok yang sebaya dengannya. Mereka melakukan pembagian peran, dan biasanya mereka sangat berpegang teguh pada peran yang diberikan. Erikson menganggap tahap ini memiliki peranan penting dimana individu harus mencapai tingkat identitas pribadi dimana ia akan mengenali siapa dirinya dan bagaimana cara seseorang untuk terjun ke lingkungan masyarakat. ⁵⁴
<i>Intimacy vs Isolation</i>	Tahap ini merupakan tahap dewasa awal yakni pada rentang usia 20-30 tahun. Pada tahap ini muncul dorongan untuk membangun hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu saja. Hal ini diperlihatkan dengan adanya hubungan spesial dengan orang lain guna mencapai kelekatan dan kedekatan.
<i>Generativity vs Stagnation</i>	Tahap ini disebut sebagai masa dewasa tengah, yakni pada rentang usia sekitar 30 hingga 60 tahun. Pada tahap ini individu mencapai puncak dari perkembangan berbagai kemampuannya. ⁵⁵
<i>Ego Integrity vs Despair</i>	Tahap ini merupakan akhir dari perkembangan, dimana manusia berada pada usia 65 tahun keatas. Masa ini manusia akan melakukan refleksi pada kehidupan, dimana manusia mampu mengembangkan rasa puas terhadap kehidupan mereka dan mendekati kematian dengan damai atau justru sebaliknya. ⁵⁶

Siswa kelas VI di SDN Gudang Hirang 3 sendiri berada pada rentang usia 11-13 tahun, dimana usia tersebut merupakan masa masa peralihan dari tahap perkembangan anak-anak menuju remaja awal. Menurut teori perkembangan erikson, salah satu tugas yang harus diselesaikan pada tahap ini adalah mengembangkan kemampuan bekerja keras dan menghindari perasaan rasa rendah

⁵⁴Thahir, *Psikologi Perkembangan*.

⁵⁵Bantali, *Psikologi Perkembangan (Konsep Pengembangan Kreativitas Anak)*, 50-51.

⁵⁶Pongpalilu, *Perkembangan Peserta Didik (Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0)*, 15.

diri. Artinya individu yang berada pada tahap perkembangan ini harus mampu untuk mengembangkan rasa percaya dirinya.

Pada tahap ini selain orang tua, guru turut mengambil peranan penting untuk membantu siswa dalam tugas perkembangannya, dimana guru harus memperhatikan siswanya agar siswa tidak mengalami hambatan dalam tugas perkembangannya. Namun, tidak semua siswa mampu untuk menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Oleh karena itu, dalam membantu siswa menjadi pribadi yang percaya diri guna menyelesaikan tugas perkembangannya, guru di SDN Gudang Hirang 3 menerapkan strategi yang tepat bagi siswanya.

Penelitian ini berfokus pada dua orang subjek yang merupakan guru kelas VI di SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Hasil wawancara bersama dengan subjek Ibu Anita, S.Pd.I dan subjek Ibu Al Fina, S.Pd menunjukkan sebagian besar strategi yang serupa, namun juga memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan kedua subjek selalu bertukar pendapat mengenai strategi yang tepat dalam menangani permasalahan siswa, bukan hanya diantara kedua subjek saja namun juga kepada kepala sekolah dan rekan-rekan sejawat yang lain.⁵⁷

1. Strategi Guru Meliputi *Plan, Do, Check* dan *Act* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Berdasarkan perolehan data yang telah disajikan melalui wawancara pada implementasi strategi guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SDN Gudang Hirang 3, maka dapat diketahui bahwa dalam implementasinya guru

⁵⁷Wawancara Informan Ibu Yatimah S.Pd, SDN Gudang Hirang 3, 18 Mei 2024

menerapkan siklus *plan, do, check* dan *action* dimana siklus ini digunakan untuk meningkatkan mutu secara berkesinambungan sebagai berikut.

a. *Plan* (merencanakan: melakukan identifikasi dan analisis masalah)

Plan merupakan tahap pertama dalam siklus PDCA. *Plan* meliputi identifikasi masalah untuk dipecahkan, mendapatkan dan menganalisa permasalahan yang terjadi, serta mengembangkan strategi yang dianggap sesuai untuk mengatasi permasalahan yang sudah ditemukan.⁵⁸ Pada tahap *plan* (merencanakan), guru melakukan identifikasi terhadap siswa yang selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan indikasi kurangnya kepercayaan diri. Masih pada tahap yang sama, kemudian guru akan melakukan analisa mengenai permasalahan yang dihadapi oleh siswanya sehingga menyebabkan kurangnya rasa percaya diri.

Kedua subjek, yakni Ibu Anita, S.Pd.I dan Ibu Al Fina, S.Pd sebelum menerapkan strateginya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, sebelumnya terlebih dahulu melakukan asesmen pada siswa-siswi selama pembelajaran di kelas. Hal tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi siswa mana saja yang terlihat mengalami masalah yang berkaitan dengan kegiatan belajar di kelas, dalam konteks penelitian ini adalah kurangnya rasa percaya diri. Adapun strategi yang digunakan subjek untuk mengamati dan menentukan siswa yang terlihat kurang percaya diri adalah dengan melaksanakan kegiatan diskusi kelompok. Selama kegiatan diskusi, guru mengawasi siswa dan dalam waktu bersamaan juga mengamati bagaimana respon siswa saat diberikan pertanyaan pemantik diskusi.

⁵⁸Marseno Aji, *Strategi Peningkatan Mutu Sekolah* (Yogyakarta: Ananta Vidya, 2023), 24.

Selanjutnya siswa yang berdasarkan hasil pengamatan subjek dirasa memiliki kepercayaan diri yang kurang akan diajak untuk mengikuti konseling bersama subjek. Pada saat pelaksanaan konseling inilah siswa akan diajak untuk berdiskusi mengenai penyebab kurangnya rasa percaya diri yang dialami oleh siswa yang bersangkutan. Dari sesi konseling tersebut, subjek memperoleh beberapa alasan yang membuat siswa kurang percaya diri ketika pembelajaran di kelas sedang berlangsung, khususnya pada saat diskusi kelompok. Adapun salah satu alasan siswa merasa kurang percaya diri adalah merasa malu karena tidak ingin ditertawakan oleh teman-teman kelasnya.

b. *Do* (Melaksanakan: mengembangkan dan menguji solusi yang tepat)

Pada tahap *do* (melaksanakan), guru akan mengembangkan serta menerapkan solusi-solusi yang berpotensi meningkatkan kepercayaan diri siswa selama belajar di kelas yang kemudian akan diuji pada tahap *check*. Solusi-solusi yang diterapkan oleh guru dalam tahap ini berkaitan dengan aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster. Adapun beberapa aspek kepercayaan diri menurut Lauster yakni keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, serta rasional dan realistis.

Pada aspek keyakinan kemampuan diri, subjek Ibu Anita, S.Pd.I dan Ibu Al Fina, S.Pd memberikan pujian serta kalimat-kalimat positif lainnya untuk membantu siswa yakin terhadap usaha dan kemampuannya sendiri dalam belajar. Kedua subjek juga menempatkan diri sebagai fasilitator, yakni guru harus memiliki kemampuan untuk memberikan fasilitas yang sesuai dengan kemampuan guru itu sendiri dalam membuat kondisi dan situasi belajar mengajar yang mendukung

untuk siswa.⁵⁹ Khusus untuk siswa yang mengalami kesulitan ketika menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, kedua subjek akan memberikan bimbingan khusus diluar jam pelajaran. Subjek Ibu Anita S.Pd.I maupun Ibu Al Fina, S.Pd juga membantu siswa yang kurang percaya diri untuk lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya selama berdiskusi di kelas. Untuk memantik siswa mau mengungkapkan pendapatnya selama berdiskusi, subjek akan memberikan motivasi serta *reward* sebagai bentuk apresiasi kepada siswa.

Pada aspek optimis, kedua subjek membantu siswa lebih berani mengerjakan tugas yang menjadi tujuan belajar. Strategi yang digunakan adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mendukung kebutuhan belajar siswa. Pada pembelajaran ini, guru memberikan fasilitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, hal ini dikarenakan guru memahami bahwa siswa memiliki karakteristik belajar yang berbeda-beda sehingga tidak bisa diberikan perlakuan yang sama. Tidak diberikan perlakuan yang sama dalam hal ini bukan berarti membedakan tindakan yang berbeda ataupun membedakan antara murid yang cerdas dan kurang cerdas. Namun, yang dimaksud berbeda adalah cara guru merespon kebutuhan belajar siswanya serta menyesuaikan rencana kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa tersebut.⁶⁰ Misalnya, dengan menggunakan sumber belajar yang berbeda, cara yang berbeda, penugasan dan penilaian yang berbeda menyesuaikan dengan diri siswanya masing-masing. Sebagai implementasi dari

⁵⁹Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 219.

⁶⁰Wulan Dwi Aryani, *Pembelajaran Berdiferensiasi, Implementasi dan Praktik Baik Pada Mapel IPS Kelas VII Kurikulum Merdeka* (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023), 7.

pembelajaran berdiferensiasi ini, kedua subjek menggunakan media belajar yang sesuai dengan gaya belajar anak. Subjek memberikan pembelajaran melalui video atau film bagi anak yang cenderung pada gaya belajar audio visual, mengajak siswa untuk langsung melakukan praktik bagi yang gaya belajarnya cenderung pada gaya kinestetik, dan memberikan materi belajar berupa narasi ataupun gambar kepada anak yang lebih cenderung pada gaya belajar visual. Bagi siswa yang masih belum bisa mencapai tujuan belajar, kedua subjek memberikan motivasi pada siswa yang bersangkutan. Strategi yang digunakan dalam memberikan motivasi agar siswa tidak takut gagal dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tujuan belajar adalah dengan menanamkan *mindset* bahwa tidak ada yang namanya kegagalan yang ada hanya keberhasilan yang tertunda. Selain itu subjek juga memberikan kata-kata penyemangat untuk menghibur dan memastikan siswa tidak patah semangat dalam memperbaiki kesalahannya. Adapun cara yang digunakan kedua subjek dalam membantu siswa membenahi kesalahannya dalam pengerjaan tugas yang menjadi tujuan belajar adalah dengan melakukan remedial dan pengayaan.

Pada aspek objektif, baik subjek Ibu Anita, S.Pd.I maupun Ibu Al Fina, S.Pd selaku guru kelas VI membantu siswanya untuk mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru, yakni persiapan menghadapi ujian akhir sekolah dan kelulusan. Untuk mempersiapkan siswa menghadapi ujian, kedua subjek menerapkan strategi pemberian materi tambahan diluar jam belajar yang sudah ditetapkan. Bukan hanya sekedar memberikan materi tambahan, kedua subjek juga memberikan trik khusus cara menjawab soal-soal yang mengecoh pada saat ujian. Selain itu, subjek Ibu Al Fina, S.Pd juga melakukan konseling pada siswa dalam waktu seminggu sekali

guna membantu siswa untuk mempersiapkan diri menempuh jenjang pendidikan selanjutnya. Kedua subjek juga membantu siswa menjadi lebih eksploratif dalam kegiatan belajar, adapun strategi yang digunakan masih sama yakni dengan memberikan pertanyaan pemantik yang jawabannya tidak hanya satu, sehingga siswa bisa mengeksplor berbagai jawaban yang berkenaan dengan pertanyaan yang diberikan.

Pada aspek bertanggung jawab, subjek Ibu Anita, S.Pd.I dan subjek Ibu Al Fina, S.Pd menerapkan strategi penanaman nilai-nilai baik melalui pembiasaan pada diri siswa. Untuk penanaman nilai-nilai baik melalui pembiasaan ini sebenarnya sudah dilakukan sejak siswa pertama kali masuk sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan dari hal-hal kecil, seperti tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas piket dan tanggung jawab dalam menyelesaikan serta mengumpulkan tugas tepat waktu. Bagi siswa yang belum bisa memenuhi tanggung jawabnya, kedua subjek akan memberikan pemahaman pada siswa mengenai konsekuensi dari setiap perbuatannya. Kedua subjek akan memberikan sanksi ringan berupa membersihkan lingkungan kelasnya sendiri, serta tidak lepas dari nasihat yang baik untuk siswa agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Terakhir aspek rasional dan realistis, dimana subjek Ibu Anita S.Pd.I dan subjek Ibu Al Fina, S.Pd membantu siswa untuk berpikir rasional dan realistis dengan menerapkan strategi melatih daya ingat siswa, penalaran siswa, dan melakukan praktik dari materi secara langsung. Misalnya, bagi anak yang memiliki gaya belajar kinestetik, subjek Ibu Al Fina, S.Pd akan mengajak siswa melakukan praktik secara langsung, dalam contoh sesuai pernyataan subjek dalam wawancara

ketika pembelajaran IPA berlangsung yang membahas materi tentang gaya, anak dengan gaya belajar kinestetik akan diminta subjek untuk langsung mempraktikkan berbagai macam gaya dengan benda-benda di sekitarnya. Salah satunya adalah gaya gesek, dimana siswa diminta oleh subjek untuk menggesekkan sepatunya dengan lantai. Kemudian subjek Ibu Anita, S.Pd.I juga melatih penalaran siswa menjadi lebih rasional dan realistis, seperti yang disebutkan oleh subjek saat sesi wawancara berlangsung, ketika siswa diminta beliau untuk menelaah sebuah peristiwa banjir, meminta siswa menyebutkan penyebab serta akibatnya.

- c. *Check* (memeriksa: mengukur efektifitas perencanaan yang telah diterapkan)

Siklus selanjutnya adalah tahap *check* (memeriksa) dimana guru akan menimbang seberapa efektif solusi yang sudah diterapkan sebelumnya, kemudian guru juga akan menganalisa langkah yang sudah diterapkan masih bisa ditingkatkan atau justru sebaliknya. Berdasarkan hasil yang diperoleh kedua subjek dari penerapan strategi-strategi tersebut, bagi siswa yang pada awalnya kurang percaya diri, belakangan sudah menunjukkan perubahan yang signifikan. Artinya strategi yang sudah diterapkan oleh kedua subjek sudah cukup efektif. Meskipun demikian, masih ada siswa yang belum menunjukkan perubahan yang signifikan dan sesuai dengan harapan.

- d. *Act* (tindak lanjut: menemukan solusi dan mengembangkannya)

Terakhir adalah *act* (tindak lanjut) dimana guru akan menerapkan solusi yang telah dikembangkan atau memberikan tindak lanjut pada siswa berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahap *check*. Pada tahap ini berdasarkan hasil dari tahap

sebelumnya, subjek melakukan tindak lanjut dengan mendiskusikan strategi-strategi lain yang memungkinkan untuk membantu siswa yang belum menunjukkan perubahan yang signifikan tersebut kepada kepala sekolah dan guru-guru kelas lainnya. Adapun strategi yang sudah dijalankan saat ini masih akan tetap digunakan, namun tidak menutup kemungkinan adanya perubahan strategi dan berkembang lebih baik lagi menyesuaikan dengan kondisi siswa yang dihadapi.

Mengenai kepercayaan diri, Islam memandang rasa percaya diri sebagai hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap manusia. Rasa percaya diri ini berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan. Kepercayaan diri dalam Islam menjadi indikasi ketakwaan dan keimanan seseorang. Seorang muslim yang percaya diri menunjukkan bahwa ia menerima dan mensyukuri nikmat dari Allah swt., memiliki prasangka baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, serta mempercayai akan adanya kuasa Allah swt.⁶¹ Oleh sebab itu, sebagai seorang muslim kita harus percaya terhadap kemampuan serta potensi yang kita miliki serta jangan pernah berputus asa dari rahmat Allah swt. Allah swt berfirman dalam Al-Quran surah Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”

Kedua subjek yakni Ibu Anita, S.Pd.I dan Ibu Al Fina, S.Pd telah berusaha meningkatkan kepercayaan diri siswa yang kurang, dimana salah satu upayanya adalah dengan menanamkan keyakinan dalam diri siswa bahwa ia juga bisa seperti

⁶¹Muhammad Hakiki dan Arisman Sabir, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), 69.

teman-temannya yang lain. Hal tersebut bersesuaian dengan apa yang Islam anjurkan, yakni berprasangka baik terhadap diri sendiri. Prasangka baik atau *husnuzan* pada diri sendiri akan membuat individu merasa selalu optimis dan tidak mudah berputus asa (pesimis).⁶² Sikap optimis yang ada pada diri individu mampu menimbulkan semangat, motivasi dan keyakinan yang kuat terhadap kepercayaan diri pada individu membuat sikap ini menjadi sangat penting dimiliki oleh setiap orang.⁶³

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Penting bagi setiap siswa untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan diri merupakan bekal utama bagi siswa untuk mampu hidup dalam masyarakat. Individu yang memiliki rasa percaya diri tinggi tentunya akan mampu untuk memahami dirinya sendiri dengan baik, baru setelahnya mampu memahami dan berhubungan baik dengan orang lain yang ada di sekitarnya.

Adapun guru bertugas bukan hanya sebagai pengajar, namun juga bertugas untuk membantu melalui bimbingan dan arahan kepada siswanya menuju perkembangan yang lebih baik selama berada di sekolah. Pada penelitian ini, kedua subjek yang merupakan guru kelas VI berusaha membantu siswanya meningkatkan kepercayaan diri melalui beberapa strategi yang dirasa tepat. Namun, dalam implementasi strategi tersebut terdapat beberapa hal yang bisa menjadi faktor pendukung maupun penghambat pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut yaitu:

⁶²Ipop S. Purintyas, *Hati yang Bersih* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), 21.

⁶³Mohamad Yudianto, dkk., *Strategi Membangun Percaya Diri Peserta Didik*, (Pangandaran: Intake Pustaka, 2024), 98.

TABEL 4.6 FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

No	Faktor Internal		Faktor Eksternal	
	Pendukung	Penghambat	Pendukung	Penghambat
1	Sensibilitas (Kepekaan) Guru Kelas	Keterbatasan Kemampuan Guru	Fasilitas Sekolah	Lingkungan Pertemanan Siswa di Sekolah
2	Suasana Hati (Mood) Siswa	Keterbatasan Waktu	Lingkungan Sekolah	-
3	Motivasi Siswa	-	-	-

a. Faktor Internal

1) Sensibilitas (Kepekaan) Guru Kelas

Faktor internal yang menjadi pendukung dalam implementasi strategi guru adalah sensibilitas guru kelas terhadap siswanya sendiri, baik subjek Ibu Anita S.Pd.I maupun subjek Ibu Al Fina S.Pd. Hal tersebut terlihat ketika kedua subjek sedang melakukan aktivitas mengajar di kelas, dimana subjek mampu untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah dalam kepercayaan dirinya melalui kegiatan diskusi kelompok serta observasi terhadap perilaku siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Adanya kepekaan tersebut juga mempermudah subjek untuk mencari tahu penyebab dari permasalahan siswa tersebut.⁶⁴

Subjek yang merupakan seorang guru yang dianggap “berhasil” dalam membantu siswa mengatasi hambatan dalam belajar (kurangnya rasa percaya diri). Subjek yang peka terhadap permasalahan yang dialami oleh siswa menunjukkan bahwa subjek memiliki kejelian dan kemampuan untuk menyadari keadaan siswanya dimana hal tersebut merupakan sebuah keberhasilan⁶⁵ serta menjadi

⁶⁴Observasi, di SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, 2024

⁶⁵Husamah;dkk., *Belajar dan Pembelajaran* (Malang: UMM Press, 2018), 266.

faktor penting dalam mendukung perencanaan strategi guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SDN Gudang Hiranng 3.

2) Suasana Hati (*Mood*)

Kedua subjek yakni Ibu Anita, S.Pd.I dan Ibu Al Fina, S.Pd sependapat bahwa suasana hati atau mood siswa dapat menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat dari penerapan strategi meningkatkan kepercayaan diri. Suasana hati atau *mood* merupakan keadaan emosional yang memiliki intensitas rendah dan bertahan dalam durasi waktu yang lama. Suasana hati menjadi faktor emosi yang ringan, dimana emosi ini akan memberikan pengaruh terhadap perilaku sehari-hari. Emosi sendiri secara umum memiliki rentang waktu yang singkat, seperti hitungan menit ataupun jam. Sedangkan suasana hati biasanya berlangsung dalam rentang waktu yang lebih lama, bisa dalam hitungan jam bahkan hari.⁶⁶ Sebagai contoh, ketika siswa datang ke sekolah dengan suasana hati yang buruk, mungkin disebabkan sedang sedih atau marah, maka subjek akan merasa strategi yang diterapkan dalam membantu siswa meningkatkan kepercayaan dirinya menjadi kurang efektif, dan suasana hati siswa tersebut ada diluar kendali subjek sebagai guru. Sebaliknya, ketika siswa berada dalam *mood* yang baik, maka baik strategi maupun materi pembelajaran yang diberikan oleh subjek akan dengan mudah diterima oleh siswa.

⁶⁶John M. Ivancevich; Robert Konopaske; & Michael T. Matteson, *Perilaku dan Manajemen Organisasi dit. Gina Gania Ed. 7*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 128.

3) Motivasi

Faktor selanjutnya yang menurut subjek Ibu Al Fina bisa menjadi pendukung ataupun penghambat penerapan strategi meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah motivasi dari siswa itu sendiri. Motivasi dari siswa sendiri atau motivasi intrinsik merupakan keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa pengaruh dari pihak luar. Individu yang memiliki motivasi intrinsik melakukan suatu tindakan karena memang ia menginginkan untuk melakukannya.⁶⁷ Ketika siswa tidak memiliki keinginan untuk menjadi lebih percaya diri, maka akan sulit bagi subjek untuk membantu siswa berkembang, begitupun sebaliknya. Oleh sebab itu, subjek sangat menekankan pemberian afirmasi positif guna menstimulasi motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri, agar siswa mau menjadi lebih percaya diri.

Untuk meningkatkan motivasi tersebut, subjek akan memberikan afirmasi positif berupa kalimat-kalimat pujian serta *reward* untuk siswa. Afirmasi positif didefinisikan sebagai pernyataan yang menguatkan kualitas positif dalam diri siswa yang bisa digunakan untuk menstimulasi perkembangan positif.⁶⁸ Afirmasi positif dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri. Tujuan dari afirmasi positif sendiri adalah untuk membantu individu mengatasi pikiran negatif yang membuatnya ragu dengan kemampuannya sendiri.⁶⁹

⁶⁷Bangau Frangki, *Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Siswa* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024), 9.

⁶⁸Harry Yulianto, *Hypnoteaching: Metode Pengajaran Menggunakan Sugesti Positif* (Sijunjung: Sagusatal Indonesia, 2024), 23.

⁶⁹Eka Rumaisha, "Mengenal Afirmasi Positif dan Manfaatnya," *Rumah Sakit Jiwa Aceh* (blog), 19 April 2023, <https://rsj.acehprov.go.id/berita/kategori/artikel/mengenal-afirmasi-positif-dan-manfaatnya>.

4) Keterbatasan Kemampuan Guru

Salah satu faktor internal yang menjadi penghambat dalam implementasi strategi guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah keterbatasan kemampuan guru. Keterbatasan yang dimaksud dalam hal ini bukan berarti kedua subjek tidak kompeten dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai guru. Maksud dari keterbatasan dalam hal ini adalah keadaan dimana guru tidak bisa selalu memperhatikan siswa yang mengalami masalah kepercayaan diri secara khusus sepanjang waktu. Hal tersebut dikarenakan adanya hal-hal lain diluar kegiatan belajar selama di sekolah yang harus dilakukan oleh subjek juga. Selain itu, subjek juga harus membagi fokusnya terhadap siswa lain yang juga memerlukan peran subjek dalam kegiatan belajarnya di sekolah.

5) Keterbatasan Waktu

Salah satu bentuk strategi yang digunakan subjek untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah dengan memberikan bimbingan khusus diluar kegiatan belajar yang sudah ada. Bimbingan tersebut tentunya sangat membantu siswa untuk lebih berkembang karena guru akan benar-benar fokus pada siswa tersebut ketika bimbingan berlangsung. Namun, bimbingan tersebut masih belum bisa terjadwal secara rutin karena keterbatasan waktu dari kedua subjek yang merupakan guru kelas. Karena bimbingan tersebut dilaksanakan diluar jam pelajaran, subjek hanya bisa memberikannya pada waktu-waktu tertentu dimana subjek sedang senggang atau jadwal kegiatan yang tidak terlalu padat.

b. Faktor Eksternal

1) Fasilitas Sekolah

Fasilitas yang memadai akan mendukung kegiatan belajar siswa seperti ruang kelas yang nyaman, alat-alat belajar yang lengkap, serta mudahnya akses terhadap teknologi dan informasi.⁷⁰ Saat ini sekolah sudah menyediakan fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang aktivitas pembelajaran siswa. Sekolah menyediakan ruang kelas yang cukup, perpustakaan, ruang UKS, peralatan kelas yang memadai, komputer, serta berbagai alat penunjang lainnya yang bisa membantu kedua subjek untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan salah satu strategi meningkatkan kepercayaan diri siswa yang diterapkan. Fasilitas-fasilitas yang sudah tersedia di SDN Gudang Hiranng 3 ini tentunya mampu untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa.⁷¹

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan siswa. Sekolah memberikan dukungan penuh bagi siswa reguler maupun siswa yang mengalami permasalahan kepercayaan diri. Bagi siswa yang mengalami masalah kepercayaan diri, siswa akan mendapatkan bimbingan khusus diluar jam pelajaran sekolah, dimana hal tersut juga didukung oleh kepala sekolah maupun guru-guru lainnya. Hal tersebut terlihat ketika dibeberapa kesempatan kepala sekolah juga turut berpartisipasi langsung dalam pemberian bimbingan kepada

⁷⁰Wiwin Herwina, *Perencanaan Program Pendidikan Masyarakat* (Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2023), 9.

⁷¹Observasi, di SDN Gudang Hiranng 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, 2024

siswa yang mengalami masalah kepercayaan diri maupun masalah lainnya. Adapun guru-guru kelas lain juga turut serta dalam diskusi bersama subjek Ibu Anita S.Pd.I dan subjek Ibu Al Fina, S.Pd. dalam menentukan strategi yang tepat untuk membantu siswa menghadapi permasalahan yang dialaminya.⁷² Selain itu, guru yang memberikan siswanya pujian, pengakuan dan dukungan yang dilakukan secara konsisten akan membantu siswa menjadi pribadi yang yakin terhadap kemampuan mereka sendiri.⁷³

3) Lingkungan Pertemanan Siswa di Sekolah

Lingkungan juga menjadi faktor yang memiliki potensi menjadi pendukung atau penghambat strategi yang diterapkan untuk membantu siswa menurut subjek Ibu Anita, S.Pd.I. Lingkungan yang dimaksud adalah pertemanan dengan teman sebayanya. Anak yang masih ada pada usia sekolah dasar masih berada dalam tahap yang cenderung meniru orang-orang di sekitarnya. Sehingga, pemilihan teman yang salah dapat memberikan pengaruh pada kepribadian anak, begitupun sebaliknya.⁷⁴

Sebagai contoh anak yang mengalami kasus bullying atau perundungan. Dampak yang dirasakan oleh anak yang mengalami perundungan secara verbal adalah merasa minder atau kurangnya rasa percaya diri, cenderung lebih sering menyendiri. Sedangkan dampak yang diakibatkan oleh perundungan secara fisik justru lebih fatal, dimana anak akan kesulitan untuk berkonsentrasi ketika belajar, prestasi belajarnya menurun, merasakan ketakutan untuk berangkat ke sekolah,

⁷²Observasi, di SDN Gudang Hirang 3 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, 2024

⁷³Sauda Bukoting, *Menjadi Guru yang Dicintai Siswa* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 3.

⁷⁴Naniek Kusumawati; & Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, (Magetan: Ae Media Grafika, 2019), 14.

bahkan sampai fisiknya terluka.⁷⁵ Oleh sebab itu, lingkungan petemanan siswa akan memberikan pengaruh terhadap kepercayaan dirinya.

G. Keterbatasan dan Temuan Penelitian

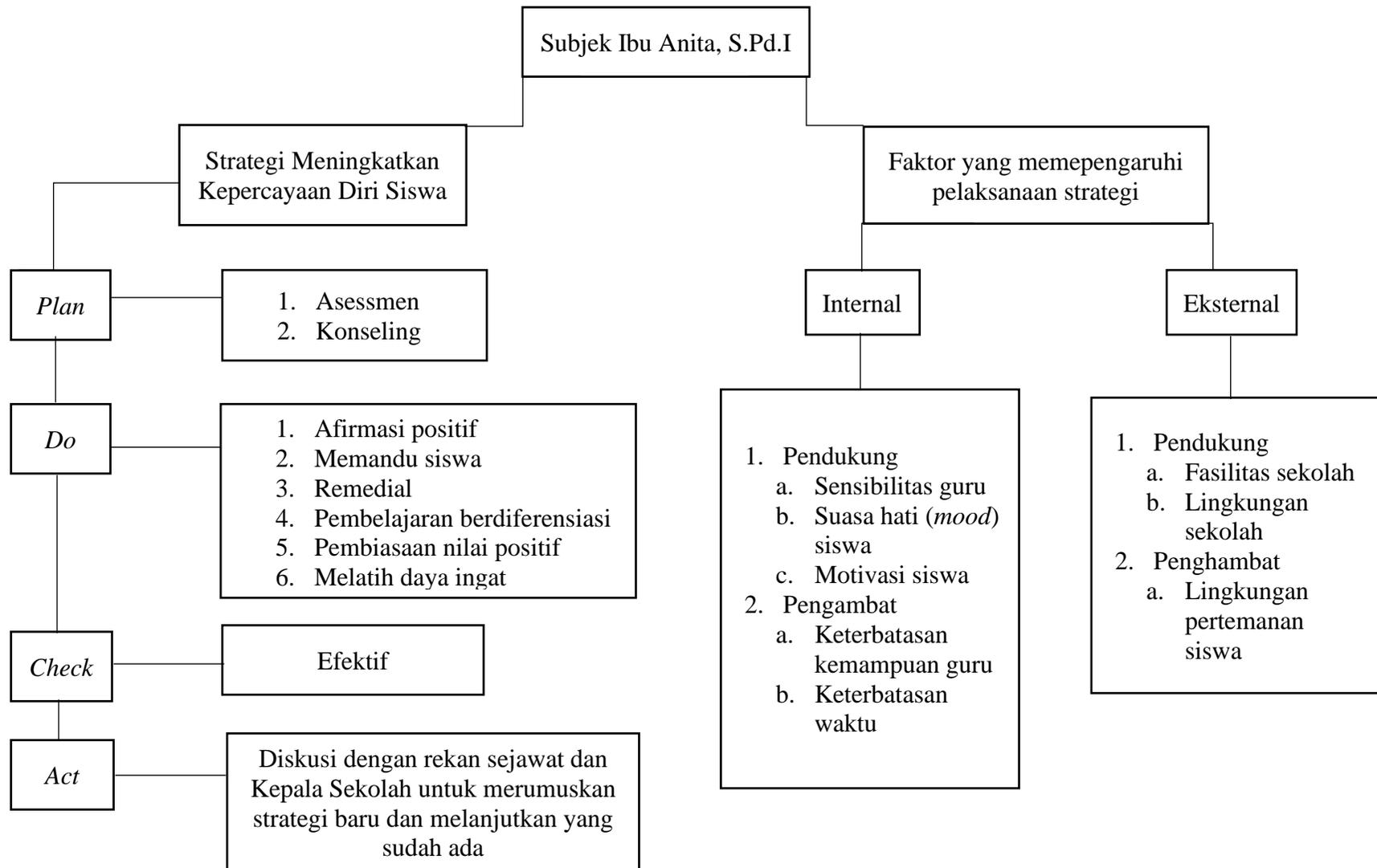
Penelitian ini telah diusahakan pelaksanaannya sesuai dengan prosedur ilmiah yang telah ditetapkan, namun masih memiliki kelemahan, yaitu:

1. Adanya keterbatasan waktu penelitian yang berdekatan dengan waktu ujian akhir sekolah, tenaga dan kemampuan peneliti.
2. Subjek sedang mempersiapkan siswa untuk menghadapi ujian akhir sekolah sehingga sedikit sulit untuk mengatur waktu pertemuan.
3. Sulitnya mencari informan karena kebanyakan siswa merasa enggan dan malu untuk diikut sertakan dalam penelitian.

Adapun temuan yang peneliti peroleh pada saat proses pengumpulan data yakni adanya siswa yang memiliki indikasi mengarah pada kesulitan mengontrol emosi. Hal tersebut terlihat dari ciri-ciri atau perilaku yang ditampilkannya seperti bersikap membangkang, mudah marah karena hal kecil, sering mengganggu teman, dan melakukan tindakan yang dilarang oleh norma.

⁷⁵Nabila Suci Darma Jelita; Iin Purnamasari; & Moh. Aniq Khairul Basyar, “Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak”, dalam *Jurnal Refleksi Edukatika*, Vol. 11 No. 2, 2021, 235.

4.7 SKEMA STRATEGI SUBJEK IBU ANITA, S.Pd.I



4.8 SKEMA STRATEGI SUBJEK IBU AL FINA, S.Pd

